

Analisis Pendidikan tentang Akhlak Memuliakan Tamu terhadap Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 24-27

Alya Fadhilah Hidayat*, Dedih Surana, Fitroh Hayati

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*alyafhh12@gmail.com, dedihsurana@gmail.com, fitrohhayatiunisba@gmail.com

Abstract. Nowadays, it results in perceived negative effects. The decline of adab/ethics, moral morals and spirituality of Islamic values. One of them is that is not paid enough attention to adab/ethics, morals to glorify guests. The large number of people around underestimates this adab, such as welcoming guests soberly, not paying respects for their arrival, often discriminating against guests whether rich or poor and so on. Based on this phenomenon, the problems in this study are formulated as follows: (1) How do the mufasir think about glorifying QS guests. Adz-Dzariyat (51): 24-27? (2) What is the essence contained in QS Adz-Dzariyat (51): 24-27 about glorifying guests? (3) 3. What do experts think about glorifying guests? (4) What are the educational values of QS Adz-Dzariyat (51): 24-27 about the morals of glorifying guests?. Researchers use descriptive methods using a qualitative approach. This research makes a complex picture, examines words, detailed reports from the views of respondents and conducts studies on natural situations. With the data collection technique used in this study is a literature study by collecting data from books and other literature. The data analysis techniques are descriptive analysis techniques and inferential analysis techniques. The results of this study revealed that glorifying guests is mandatory for every Muslim, saying his legal greetings sunnah and answering them is mandatory, not discriminating against guests and respecting his guests by giving the best dishes.

Keywords: *Glorifying, Morals, Values.*

Abstrak. Dewasa ini, mengakibatkan efek negatif yang dirasakan. Terjadinya kemerosotan adab/etika, akhlak moral dan spiritualitas nilai Islam. Salah satunya yang kurang diperhatikan pada adab/etika, akhlak memuliakan tamu. Banyaknya orang-orang sekitar menyepelkan adab ini, seperti menyambut tamu dengan seadanya, tidak memberikan penghormatan atas kedatangannya, sering membedakan kepada tamu baik yang kaya atau miskin dan lain sebagainya. Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana pendapat para mufasir tentang memuliakan tamu QS. Adz-Dzariyat (51): 24-27? (2) Bagaimana esensi yang terkandung dalam QS Adz-Dzariyat (51): 24-27 tentang memuliakan tamu? (3) 3. Bagaimana pendapat para ahli tentang memuliakan tamu? (4) Apa nilai-nilai pendidikan dari QS Adz-Dzariyat (51): 24-27 tentang akhlak memuliakan tamu?. Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan mengumpulkan data-data dari buku-buku dan literatur lainnya. Adapun teknik analisis datanya adalah teknik analisis deskriptif dan teknik analisis inferensial. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa memuliakan tamu adalah wajib bagi setiap umat Islam, mengucapkan salam hukumnya sunnah dan menjawabnya adalah wajib, tidak membedakan tamu dan menghormati tamunya dengan memberikan hidangan yang terbaik.

Kata Kunci: *Memuliakan, Akhlak, Nilai-Nilai.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang berfungsi sebagai petunjuk (hidayah) bagi umat manusia dan secara khusus bagi umat Islam, untuk merealisasikan al-Qur'an sebagai kitab suci yang berkedudukan sebagai petunjuk maka perlunya kajian terhadap ayat-ayatnya agar dapat di ambil isi kandungan dari teks atau ayat al-Qur'an tersebut. Seluruh peristiwa atau sejarah yang berkenaan dengan segala aktivitas yang ada di dunia atau dilakukan oleh manusia, mulai dari terciptanya muka bumi, asal manusia hingga seluruh peristiwa atau aktivitas yang dikerjakan oleh manusia telah *termaktub* dalam al-Qur'an.

Sungguh Al-Qur'an itu telah banyak membicarakan tentang masyarakat baik itu perihal tata cara bermasyarakat yang melingkupi di dalamnya adab dan akhlak bersosial masyarakat. Adapun kaitannya dengan Pendidikan Islam, akhlak merupakan salah satu peranan penting di masyarakat. Adanya krisis terhadap akhlak itu sendiri sering terjadi dan menjadi perbincangan yang serius di negeri ini. Tidak sedikit orang yang cerdas akhlak atau pun akhlaknya membuat cemas, baik akhlak terhadap Allah SWT, Rasulullah SAW, orang tua, guru, tetangga dan sampai kepada temannya bahkan dirinya sendiri. Kurangnya ilmu pengetahuan mengenai akhlak dan adab menjadi salah satu factor krisisnya akhlak.

Menurut Imam Al-Ghazali menjamu tamu atau teman dan memperhatikan keramah-tamahan kepada mereka dengan makanan merupakan perbuatan yang dimuliakan Allah SWT. Sebagaimana dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Dari Rasulullah SAW beliau bersabda: "barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam. dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tetangganya. dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya." [Hadits Shahih Muslim No. 67]

Sedangkan dalam al-Quran juga dijelaskan

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا ۗ قَالَ سَلَّمَ ۗ قَوْمٌ مُّكْرُؤُونَ (٢٥) فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعَجَلٍ سَمِينٍ (٢٦) فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ (٢٧)

25. (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaamun". Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal" 26. Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. 27. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: "Silakan Anda makan". (QS. Adz-Dzariyat: 24-27)

Dari uraian hadis serta ayat al-Quran di atas telah memberikan pelajaran bagi umat manusia bahwa orang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memuliakan tamunya. Nabi Ibrahim saat itu memuliakan tamunya dengan cara menghormatinya dengan menjawab salam yang lebih baik serta bergegas secara diam-diam untuk memberikannya hidangan yang terbaik yang ia punya dan mempersilakannya untuk menyantap hidangan yang telah disiapkan.

Hal di atas menunjukkan ukuran keimanan seorang muslim. Dengan kata lain, kualitas seorang muslim bisa diukur ketika bisa dan tidaknya memuliakan dan menjamu tamu sesuai batasan yang disyariatkan.

Bertamu dan menerima tamu merupakan salah satu akhlak kebiasaan positif dalam kehidupan masyarakat dari zaman tradisional sampai zaman modern sekarang ini. Menerima dan memuliakan tamu merupakan salah satu wujud yang efektif. Salah satu bentuk memuliakan para tamu adalah dengan cara menjaga adab-adab atau etika yang berlaku ketika seseorang kedatangan tamu. Banyak permasalahan yang sering terjadi dalam memuliakan tamu yaitu tidak mengucapkan salam kepada tuan rumah saat bertamu, masuk ke rumah tanpa seizin tuan rumah, bagi tuan rumah masih ada yang membeda-bedakan tamu (lebih mengistimewakan tamu yang lebih kaya dari pada tamu yang miskin) dan permasalahan lainnya.

Banyaknya kasus yang berkaitan dengan minimnya adab dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut dikarenakan minimnya pengetahuan masyarakat dalam mengetahui adab-adab serta tata cara yang harus dimiliki dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Untuk itu masyarakat perlu mendapatkan pengetahuan mengenai adab dalam kehidupan sehari-hari khususnya akhlak dalam memuliakan tamu, akhlak menghormati tamu tersebut baik berasal dari orang tua, guru ataupun dengan cara mengkaji buku-buku, kitab-kitab atau juga mengikuti kajian-kajian yang membahas tentang akhlak khususnya adab dalam memuliakan tamu.

Dari penerapan di atas tentang ayat yang terkait, ingin melakukan penelitian terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam kisah tersebut dan akhlak memuliakan tamu dalam ayat terkait. Karena nilai-nilai pendidikan Islam dan teori pendidikan aqidah akhlak memiliki arti yang begitu menarik untuk di angkat dengan adanya kisah Nabi Ibrahim pada ayat yang terkait. Bagaimana sikap Nabi Ibrahim ketika menerima tamu dan memuliakan seorang tamunya begitu patut di contoh yang telah di jelaskan pada tafsir terkait di atas, begitu mulianya dan ramahnya dalam bersikap yang patut kita teladani. sebab fenomena ini jarang sekali adanya di dalam lingkungan kita. Maka dengan hal ini sangat menarik untuk di angkat.

Adapun dalam hal ini mengangkat ayat pada kisah Nabi Ibrahim AS yang menerima tamu dan memuliakan tamu, banyak sekali nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalamnya dan patut kita contoh dan teladani bagaimana bersikap ketika menerima tamu dan memuliakan tamu dengan akhlak yang baik ketika para pemuda memberikan kabar yang mengejutkan bagi Nabi Ibrahim AS. Masalah ini kaitannya dengan teori pendidikan aqidah akhlak karenanya di dalam kisahnya terdapat nilai kejujuran, dipercaya, penyampaian kebenaran, kesabaran, kasih sayang, dan keteladanan.

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk memahami bagaimana pendapat para mufassir mengenai QS. Adz-Dzariyat (51) : 24-27.
2. Untuk mengetahui bagaimana esensi yang terkandung dalam QS. Adz-Dzariyat (51) : 24-27.
3. Untuk mengetahui pendapat para ahli tentang akhlak memuliakan tamu.
4. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan dari QS. Adz-Dzariyat (51) : 24-27 tentang akhlak memuliakan tamu.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*) yaitu mengadakan penelitian kepustakaan yakni beberapa referensi didapatkan dari buku, kitab, artikel jurnal, skripsi serta dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan kajian dibahas.

Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan mengumpulkan data-data dari buku-buku kitab, artikel jurnal, skripsi dan literatur lainnya. Adapun teknik analisis datanya adalah teknik analisis deskriptif dengan menggunakan beberapa langkah-langkah seperti 1) Memahami pendapat para mufassir tentang ayat yang dikaji yaitu QS Adz-Dzariyat 24-27. 2) Setelah memahami lalu menjelaskan apa esensi yang terkandung didalam QS Adz-Dzariyat 24-27 bagaimana akhlak memuliakan tamu. 3) Memberikan mufrodad yang terkandung dalam QS. Adz-Dzariyat (51): 24-27. 4) Menelaah nilai pendidikan yang terkandung dalam pembahasan dan ayat al-Qur'an yang terakrit.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Akhlak Memuliakan Tamu

Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *Khuluq* jamak dari bentuk mufradat nya *akhlaq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *Khaliq* yang bermakna pencipta dan kata *makhluq* yang artinya (ciptaan, yang di ciptakan), dari kata *Khalaqa*, (menciptakan). Dengan demikian, kata *Khulq* dan akhlak

yang mengacu pada “penciptaan” segala yang ada di muka bumi selain Allah yang termasuk di dalamnya kejadian manusia.

Sedangkan menurut istilah, dapat dibagi menjadi beberapa pengertian. Seperti pendapat 1) Ibn Al-Jauzi (w.597 H) menjelaskan bahwa *al-khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan dan di usahakan dan sudah menjadi tabiat yang ada pada dirinya. 2) Ibnu Maskawih (941-1030 M), mengatakan bahwa akhlak adalah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong untuk melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. 3) Imam Al-Ghazali (1055-1111 M), dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan. 4) Abdul Karim Zaidan mengatakan bahwa akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. 5) Rosihon Anwar, akhlak merupakan segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang yang di dalamnya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia. 6) Fitroh Hayati, Akhlak adalah ajaran agama yang tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antara sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriyah.

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, dan bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut juga dengan akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya dengan, apabila perilaku tersebut baik maka disebut dengan akhlak mahmudah.

Pengertian Tamu

Tamu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan orang yang datang (berkunjung atau melewati dan lain sebagainya) ke tempat orang lain atau ke perjamuan, orang yang datang untuk menginap (di hotel), atau orang yang datang untuk berbelanja.

Kemudian, bertamu merupakan datang untuk berkunjung atau melewati. Bertamu tentunya memiliki maksud dan tujuannya, sebagai contohnya yaitu menjenguk orang yang sedang sakit, mengobrol biasa, membicarakan hal yang baik dan lain sebagainya.

Kata mulia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mempunyai sifat, pangkat, kedudukan dan martabat yang tinggi lagi terhormat, berbudi luhur dan lain sebagainya. Sedangkan memuliakan adalah menganggap (memandang) mulia, sangat menghormati, menjunjung tinggi.

Maka, dapat peneliti simpulkan dari berbagai definisi di atas, dapat kita pahami bahwa akhlak memuliakan tamu merupakan sebuah tingkah laku menerima yang datang kepada kita dengan maksud dan tujuannya, menghormati kedatangan mereka dengan menjamunya.

Adapun pendapat memuliakan tamu menurut beberapa ahli diantaranya adalah:

1. Menurut Fuad Abdul Aziz Asy-Syhalhub dan Harits bin Zaidan Al-Muza'id : 2018, memuliakan tamu hukumnya wajib ada sejumlah hadis yang menunjukkan keharusan atau anjuran untuk memuliakan tamu. Uqbah bin Amir r.a menceritakan : *“Kami pernah bertanya, ‘ya Rasulullah, sesungguhnya engkau mengutus kami. Kemudian hari singgah pada suatu kaum, lalu mereka tidak menjamu kami. Bagaimana pendapat engkau? Beliau lantas bersabda kepada kami, jika kalian singgah pada suatu kaum, lalu mereka menyuruh agar kalian diberi hidangan yang sepantasnya, maka terimalah. Lalu apabila mereka tidak melakukannya, maka ambilah dari mereka hak tamu yang seharusnya bagi mereka.”* (HR. Al-Bukhari, no.6137)
2. Imam Laits dan Ahmad berpendapat bahwa menjamu tamu hukumnya wajib selama sehari semalam. Imam Ahmad membatasi hal itu untuk orang-orang desa atau nomaden (badui), bukan orang kota.
3. M. Anugrah Arifin : 2019, mengemukakan bahwa menerima dan menyambut tamu dengan sikap yang ramah, menyayangi tamu yang lebih kecil dan menghormati yang lebih tua, disunahkan mengucapkan salam kepada para tamu, menyediakan hidangan yang terbaik yang mampu diberikan untuk tamu tanpa memaksakan diri (sesuai dengan kemampuan tuan rumah), apabila tamu ingin menginap, maka tuan rumah wajib menjamunya selama tiga hari tiga malam. Menjamu tamu di atas tiga hari dihitung

sebagai sedekah.

Sebagai agama yang sempurna, Islam juga memberi tuntunan bagi umatnya dalam hal memuliakan tamu. Dengan demikian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memuliakan tamu sebagaimana berikut:

1. Menerima dan menyambut dengan sikap yang ramah, dengan menjawab ucapan salam tamu dengan ucapan salam yang lebih baik dari pada ucapan yang diberikan tamu.
2. Menghormati tamu dan menyediakan hidangan terbaik yang mampu diberikan untuk tamu tanpa memaksakan diri atau sesuai dengan kondisi kemampuan pemilik rumah, dan meletakkan hidangan di tempat yang mudah dijangkau oleh tamu dan tidak menyulitkan ketika menyantapnya.
3. Tidak mengangkat makanan yang dihidangkan sebelum tamu selesai menikmatinya.
4. Tidak menunjukkan sikap atau perbuatan yang kurang menyenangkan atau menyinggung perasaan tamu.
5. Apabila tamu ingin menginap, maka pemilik rumah menjamunya selama tiga hari tiga malam, jika menjamu di atas tiga hari, maka itu dihitung sedekah, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:
6. “Menjamu tamu itu hanya tiga hari, jaizahnya sehari semalam. Apa yang dibelanjakan untuk tamu di atas tiga hari adalah sedekah, dan tidak boleh bagi seorang tamu menginap di atas tiga hari karena hal tersebut akan memberatkan sang pemilik rumah.” (HR. Tirmidzi)
7. Jika tamu datang dari perjalanan jauhnya dan hendak melanjutkan perjalanannya sehingga memerlukan bekal, maka dianjurkan bagi pemilik rumah untuk memberikan bekal kepada tamu sesuai dengan kemampuannya.
8. Hendaknya mengantarkan tamu yang akan pulang sampai ke depan rumah.
9. Pada penyajiannya tidak bermaksud untuk bermegah-megahan dan berbangga-bangga, tetapi dimaksudkan untuk mencontoh Rasulullah Saw. Dan para Nabi sebelumnya seperti Nabi Ibrahim a.s. beliau di beri gelar Abu Dhifan (bapak para tamu) karena betapa mulianya beliau dalam menjamu tamu.
10. Hendaknya dalam pelayanan tamu diniatkan untuk memberikan kegembiraan kepada sesama Muslim.
11. Mendahulukan tamu yang berada di sebelah kanan daripada di sebelah kiri. Hal ini dilakukan apabila para tamu duduk dengan tertib.
12. Mendekatkan makanan kepada tamu tatkala menghidangkan makanan tersebut kepadanya sebagaimana Allah Swt menceritakan tentang Nabi Ibrahim a.s.
13. Mempercepat untuk menghidangkan makanan bagi tamu karena merupakan penghormatan bagi mereka.

Teks dan Terjemah QS. Adz-Dzariyat ayat 24-27

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ (٢٤) إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَّمَ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ (٢٥) فَرَاعَ إِلَىٰ أَهْلِهِ
فَجَاءَ بِعِجْلِ سَمِينٍ (٢٦) فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ (٢٧)

“24. Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (yaitu Malaikat-malaikat) yang dimuliakan, 25. (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaamun". Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal" 26. Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. 27. Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata: "Silakan Anda makan". (QS. Adz-Dzariyat: 24-27)

Ayat di atas termasuk ke dalam surah Makkiyah karena salah satu ciri dari surah Makkiyah adalah menegaskan dan mengukuhkan pokok-pokok akidah keimanan, berupa tauhid, syirik, mendustakan serta mengingkari kehidupan akhirat, diturunkan sesudah surat al-Ahqaf dan Surat ke-51, terdiri dari 60 ayat. Dinamakan Az-Zariyat (angin yang menerbangkan), diambil dari perkataan “Adz-Dzariyat” yang terdapat pada ayat pertama surah ini.

Surah ini diawali dengan sejumlah keajaiban-keajaiban alam yang menjadi bukti tentang

adanya ba'ts dan terjadinya hari akhir. Di utarakan dengan beberapa bentuk sumoah dengan empat fenomena seperti angin yang menggerakkan dan menerbangkan, awan mendung yang membawa hujan, kapal-kapal yang berlayar dengan mudah di lautan dan sungai-sungai besar, serta para Malaikat yang bertugas membagi-bagikan dan mendistribusikan pemberian Ilahi dan mengurus urusan makhluk.

Keumudian, surah ini menggambarkan perilaku dan keadaan kaum kafir Makkah dan kaum lainnya yang mendustakan dan tidak mempercayai adanya al-Qur'an dan kehidupan akhirat beserta azab yang sangat keras yang akan mereka peroleh di akhirat nanti. Sebagai perbandingannya, surah ini juga memaparkan perilaku dan keadaan orang-orang Mukmin yang beriman dan akan diberikan pahala seperti taman-taman surga dan kesenangan-kesenangan yang disiapkan untuk mereka di akhirat. Hal ini bertujuan agar orang yang berakal bisa memahami perbedaan di anatara kedua golongan tersebut.

Adapun isi kandungan dari ayat 24 pada surat ini adalah ayat ini menjelaskan tentang kisah yang sama yang telah disampaikan dalam surat Hud dan al-Hijr. Di mana Ketika Nabi Ibrahim didatangi oleh tamu-tamu yang memberikan kesan kepada kita bahwa tamu tersebut adalah tamu-tamu yang dimuliakan lagi dihormati. Imam Ahmad dan Ulama lainnya memberikan pendapat bahwa ayat ini diturunkan mengenai kewajiban bagi seorang tuan rumah untuk menyambut tamu.

Kisah ini juga telah di uraikan pada surah-surah lainnya yang menjadi bagian dari munasabah aya ini adalah pada surah Huud [11] ayat 69-76, surah al-Hijr [15] ayat 51-60.

Pendapat para Mufassir Tentang QS. Adz-Dzariyat ayat 24-27

Rangkuman pendapat para mufassir dalam QS Adz-Dzariyat ayat 24-27 tentang Akhlak Memuliakan didapatkan sebagai berikut:

1. Allah menjelaskan kisah Nabi Ibrahim AS dengan tujuan untuk menjelaskan bahwa Dia dapat membinasakan orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya, sebagaimana apa yang telah ia perbuat kepada Kaum Luth.
2. Allah menjelaskan bahwa arti dari kata tamu tersebut adalah Malaikat yang menjamu sebagai tamu, hal tersebut menunjukkan sebuah penghormatan kepada tamu agar selalu dimuliakan dan tidak membeda-bedakan kepada tamu yang datang.
3. Terdapat amalan sunnah; Nabi Ibrahim dan isterinya memberikan penghormatan dan menyambutnya (menjawab salam dengan ucapan salam yang lebih baik) memuliakannya dan melayaninya dengan menyegerakan, menyuguhkan hidangan kepada mereka.
4. Kedatangannya membuat aneh bagi Nabi Ibrahim, karena nyatanya mereka adalah sekelompok Malaikat yang menjelma sebagai manusia biasa, tidak sama sekali di kenal oleh-Nya dan memiliki penampilan yang berbeda dari manusia lainnya, mereka adalah orang yang sangat tampan dan sangat beribawa, dan mereka tidak banyak berbicara dan lebih banyak diam.
5. Dengan memuliakannya, Nabi Ibrahim dikenal sebagai sosok yang dermawan dan murah hati, bergegas diam-diam untuk menyuguhkannya, membawa hidangan yang terbaik berupa makanan yang sangat lezat yaitu daging sapi yang dibakar dan dipanggang di atas batu yang telah dipanaskan. Lalu mempersiapkannya dengan halus dan lembut, dengan menggunakan kata perintah *kuluu* (makanlah) seraya menampilkan ekspresi yang gembira jika mereka berkenan untuk memakannya. 6) Makanan yang telah dihidangkan tidak sama sekali di sentuh oleh para Tamu tersebut sehingga Ibrahim merasa ketakutan karena menganggap siapa saja yang tidak mau dijamu akan berakibat buruk. Dengan ketakutannya itu berubah menjadi kebaikan dan menyampaikan berita gembira bahwa istri dari Ibrahim akan melahirkan seorang Anak.

Esensi QS. Adz-Dzariyat Ayat 24-27

Maka, penjelasan di atas menjadi dasar penarikan Esensi dalam QS Adz-Dzariyat ayat 24-27 adalah :

1. Seorang mukmin harus memuliakan setiap tamunya yang datang berkunjung.
2. Hendaknya seorang mukmin memberikan penghormatan kepada tamu yang datang

- dengan menjawab salam dengan ucapan yang lebih baik.
3. Hendaknya tidak membeda-bedakan tamu (dalam proses menjamu tamu).
 4. Hendaklah tuan rumah sendiri yang melayani tamu dan memberikan hidangan yang baik.
 5. Menerima tamu dengan baik dan mempersilakan tamunya untuk memakan ataupun mencicipi jamuan yang telah disiapkan, dengan diselingi muka yang manis. Bukannya memerintah atau menyuruh dengan kasar.

Nilai-Nilai Pendidikan Dari Qs Adz-Dzariyat Ayat 24-27 Tentang Akhlak Memuliakan Tamu

Beberapa Nilai-Nilai Pendidikan yang terdapat dalam QS Adz-Dzariyat Ayat 24-27 diantaranya:

1. Seorang muslim patut untuk memperlakukan tamunya sebagai barometer keimanan dengan memuliakan tamunya dan memuliakan tamu termasuk akhlak terpuji.
2. Seorang muslim mengucapkan salam adalah hal yang sunnah dan menjawab salam adalah wajib. Salam mempunyai makna do'a keselamatan dari segala sesuatu yang membahayakan dan ucapkan salam dengan sempurna karena pahalanya lebih besar dan lebih bagus.
3. Tidak boleh membeda-bedakan tamu dalam menjamu tamu ini termasuk ke dalam akhlak terpuji dengan bersikap baik kepada saudara sesama. Dan sangat dianjurkan pula dalam Islam.
4. Menyiapkan hidangan yang terbaik kepada siapa saja tamu yang datang, akan tetapi jangan terlihat seperti ingin yang mewah hidangannya sesuaikan dengan porsi kita, dan meletakkan hidangan pada tempat yang mudah dijangkau tamu untuk menyantapnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh penilaian para mufasir mengenai QS. Adz-Dzariyat Ayat 24-27, ayat tersebut diturunkan mengenai kewajibannya bagi seorang tuan rumah untuk memuliakan tamunya, sebagaimana yang telah di contohkan oleh Nabi Ibrahim AS dan istrinya.
2. Pengertian akhlak memuliakan tamu dalam QS. Adz-Dzariyat Ayat 24-27, pertama memuliakan tamu hukumnya wajib, baik menjamu selama semalam atau sampai tiga malam. Kedua, mengucapkan salam hukumnya sunnah dan menjawab salam hukumnya wajib, dan ucapkanlah jawaban salam yang lebih baik dari pada ucapan salam yang diberikan tamu. Ketiga, menyiapkan hidangan yang terbaik yang dimilikinya.
3. Esensi yang terkandung dalam surat Adz-Dzariyat ayat 24-27 adalah bahwa semua persoalan yang berkaitan dengan akhlak memuliakan tamu, seperti memberikan penghormatan, tidak membeda-bedakan tamu, memberikan hidangan yang terbaik itu semua berkaitan dengan nilai pendidikan.
4. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam QS Adz-Dzariyat ayat 24-27 adalah a) Seorang muslim patut untuk memperlakukan tamunya sebagai barometer keimanan dengan memuliakan tamunya dan memuliakan tamu termasuk akhlak terpuji. b) Mengucapkan salam adalah hal yang sunnah dan menjawab salam adalah wajib. Salam. c) Tidak boleh membeda-bedakan tamu dalam menjamu tamu ini termasuk ke dalam akhlak terpuji dengan bersikap baik kepada saudara sesama. Dan sangat dianjurkan pula dalam Islam. d) Menyiapkan hidangan yang terbaik kepada siapa saja tamu yang datang, dan meletakkannya di tempat yang mudah di jangkau.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada Orang Tua, teman-teman dan kerabat lainnya yang telah mendukung dan membantu dalam memberikan data maupun informasi untuk tujuan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Amrullah (Hamka), A. A. (t.thn.). Tafsir Al-Azhar (Jilid 9) (Vol. Jilid 9). Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- [2] Anwar, R., & Saehudin. (2016). Akidah Akhlak. Bandung: Pustaka Setia.
- [3] Arifin, M. A. (2019). *Aqidah Akhlak (Berbasis Humanistik)*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- [4] az-Zuhaili, P. (2013). Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj. Dalam *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj* (hal. 31-32). GEMA INSANI.
- [5] Bahasa, P. (2008). Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. IV*.
- [6] Bin Ishaq al-Sheikh, A. B. (2004). *Tafsir Ibn Katsir (Penj. M. Abdul Ghoffar dan Abdurrahim Mu'ti) - 7* (Vol. 7). Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- [7] Habibah, S. (2015, Oktober 4). Akhlak Dan Etika Dalam Islam. *JURNAL PESONA DASAR*, 78-80.
- [8] Hanafi. (2017). Urgensi Pendidikan Adab dalam Islam. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman, Vol. 4 No. 1*, 61.
- [9] hayati, Ftitoh. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 1*, 430
- [10] Ilyas, Y. (2012). Kuliah Akhlak.
- [11] L. J., & Moleong. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [12] Muhsanat, U. (2019). Etika Bertamu Menurut QS AL-NUR Ayat 27-29 (Studi Perbandingan Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi).
- [13] Shihab, M. Q. (2015). Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat : Pesan Al-Qur'an Dalam Ayat-Ayat Tentang Makanan. Bandung: Mizan.
- [14] Suprayogo, & Tobroni, I. (2001). Metodologi penelitian sosial-agama. 191.
- [15] Zainal, V. R., Arfa, F. A., & Putry, Y. (2018). *Akhlak Menuju Akhlak Alquran*. Jagakarsa, Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Diniyah.
- [16] Nursena, Muhammad Armel. Ghazal, Sobar Al. & Rachmah, Huriah. (2021). Implementasi Program IMTAQ (Iman dan Taqwa) dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren X Dago Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 147-152